

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian ini, terdapat beberapa jurnal penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan juga melengkapi penelitian ini. Jurnal penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti juga sesuai dan relevan dengan topik yang akan dijadikan sebagai perbandingan dalam melengkapi penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3
Judul	Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Romantis saat Mendapat Perilaku <i>Silent treatment</i>	Meminimalkan Potensi Konflik Melalui Pemahaman Komunikasi Nonverbal	Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Tiri dan Anak Tiri
Penulis	Carissa Nabila Putri dan Atika Dian Ariana	Nurfitriany Fakhri, Sahril Buchori, dan M. Ahkam Alwi	Magda Putri Puspita
Nama Jurnal dan Tahun Terbit	Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental, 2022	Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol. 2., No. 1, 2022	Jurnal E-Komunikasi, Vol 5, 2017

<p>Masalah dan Tujuan</p>	<p>Masalah: Pada fase dewasa awal, penyelesaian konflik dilakukan dengan cara silent treatment yang dapat menimbulkan kecemasan berlebih.</p> <p>Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah melihat mengenai hubungan yang mendalam antara perilaku silent treatment dengan timbulnya kecemasan yang berlebih dalam menjalankan hubungan romantis bagi dewasa awal</p>	<p>Masalah: Pada tahap interaksi sosial dengan sesama, komunikasi non verbal membutuhkan pemahaman khusus untuk memahami pemaknaan yang tepat dalam menjalin komunikasi.</p> <p>Tujuan: Tujuan dari penelitian ini yaitu agar mahasiswa dapat memaknai pesan non verbal secara bijak agar meminimalisir konflik yang merugikan berbagai pihak tertentu.</p>	<p>Masalah: Terdapat konflik interpersonal yang terjadi dalam hubungan persahabatan, karena terdapat seorang di antara mereka yang akan menjadi calon ibu.</p> <p>Tujuan: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui strategi manajemen konflik komunikasi interpersonal antara ibu tiri dan anak tiri.</p>
<p>Teori/ Konsep</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewasa awal 2. Hubungan romantis 3. Kecemasan 4. Silent treatment 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi nonverbal 2. Konflik 3. Mahasiswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi interpersonal 2. Karakteristik komunikasi interpersonal 3. Tujuan komunikasi interpersonal 4. Definisi konflik komunikasi interpersonal 5. Kategori konflik interpersonal 6. Strategi manajemen konflik interpersonal
<p>Metodologi</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei sebagai pengumpulan data</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk diskusi dan <i>follow up</i> mengenai pengalaman 63 mahasiswa dalam bersosialisasi</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus, observasi, dan wawancara mendalam dengan informan sebagai teknik pengumpulan data</p>

Hasil dan Kesimpulan	Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dibuktikan bahwa apabila perilaku <i>silent treatment</i> terus dilakukan, maka kecemasan pun akan terus meningkat secara signifikan.	Berdasarkan hasil penelitian tersebut, mahasiswa menjadi lebih memahami pengalaman dan pengetahuan mengenai komunikasi non verbal dengan mahasiswa lainnya, dosen, hingga masyarakat secara luas.	Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pihak yang terlibat dalam konflik menggunakan lima strategi manajemen konflik, seperti menang-menang, menghindar, memaksa, menaikkan ego dan agresif secara verbal.
-----------------------------	--	---	--

Aspek	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
Judul	Socializing the <i>Silent treatment</i> : Parent and Adult Child Communicated Displeasure, Identification, and Satisfaction	Avoidance orientation and the escalation of negative communication in intimate relationships	Non-Verbal Communication: The Part it Plays in Interpersonal Communication
Penulis	Christine E. Rittenour, Stephen M. Kromka, Russell Kyle Saunders, Kaitlin Davis, Kathryn Garlitz, Sarah N. Opatz, Andrew Sutherland, dan Matthew Thomas	Kuster, M., Bernecker, K., Backes, S., Brandstätter, V., Nussbeck, F. W., Bradbury, T. N., Martin, M., Sutter-Stickel, D., & Bodenmann, G	Dr. Chipu Mutongi
Nama Jurnal dan Tahun Terbit	Journal of Family Communication, 2018	Journal of Personality and Social Psychology, 2015	American Journal of Engineering Research, 2017

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

<p>Masalah dan Tujuan</p>	<p>Masalah: Pada konteks rumah tangga dan keluarga, konflik antara anak dan orang tua kerap kali dihindarkan karena selalu menyendiri sehingga menjauhkan hubungan serta harmonisasi antara keluarga.</p> <p>Tujuan: Tujuan dari penelitian ini yaitu membuktikan bahwa perlakuan diam adalah salah satu cara yang merugikan dalam hubungan interpersonal, terutama dalam keluarga karena melukai harga diri setiap individu yang terlibat.</p>	<p>Masalah: Pada hubungan antar pasangan, kerap kali terjadi bentuk orientasi penghindaran yang membuat pasangan menjadi melakukan komunikasi negatif di antara mereka.</p> <p>Tujuan: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji apakah adanya kemungkinan komunikasi negatif yang meningkat secara signifikan dalam konteks penghindaran pasangan serta komunikasi negatif yang dijalankan oleh beberapa pasangan.</p>	<p>Masalah: Saat melakukan tahap komunikasi, sering kali ditemukan bahwa beberapa orang belum memahami penggunaan komunikasi non verbal dengan baik dan efektif.</p> <p>Tujuan: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaknai apa itu komunikasi nonverbal, tipe komunikasi nonverbal, dan penggunaan komunikasi nonverbal di berbagai budaya yang berbeda.</p>
<p>Teori/ Konsep</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Silent treatment</i> 2. Self-esteem 3. Relationship satisfaction 4. Family behavior 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Avoidance goals 2. Romantic relationship 3. Negative communication 4. Observational data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Communication 2. Nonverbal communication 3. Interpersonal communication 4. Culture, 5. Cultural differences 6. Information
<p>Metodologi</p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode <i>online survey</i> sebagai pengumpulan data</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data observasi dari 368 pasangan yang terlibat secara aktif dalam konflik</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data observasi pada setiap individu mengenai komunikasi non verbal</p>

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

<p>Hasil dan Kesimpulan</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, pada hubungan antara orang tua dengan anaknya, hendaknya setiap orang tua membantu sosialisasi konflik yang tidak konstruktif agar mereka dapat menunjukkan emosi serta perilaku yang benar di kehidupan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa perlakuan diam dipengaruhi oleh masalah pribadi dan hubungan yang cenderung negatif.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pasangan yang berorientasi pada bentuk penghindaran menunjukkan adanya kecenderungan dalam menampilkan perilaku yang negatif selama adanya konflik dalam hubungan. Melalui hal ini, perilaku negatif dalam komunikasi antar pasangan dapat meningkat berdasarkan pada komunikasi negatif dari pasangan mereka sendiri, jika tidak terdapat upaya untuk memperbaiki interaksi antar pasangan tersebut.</p>	<p>Komunikasi nonverbal memiliki peranan penting dalam aspek komunikasi, sehingga setiap individu hendaknya memiliki pemahaman mengenai komunikasi nonverbal agar dapat berkomunikasi secara efektif.</p>
------------------------------------	---	--	---

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Berdasarkan 6 jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini adalah penelitian ini akan berfokus pada penyebab generasi Z perempuan memilih melakukan *silent treatment* dalam menyelesaikan konflik dan hasil dari perilaku *silent treatment* terhadap hubungan romantis yang mereka jalani. Dalam hal ini, peneliti menyadari bahwa hingga saat ini sangat minim penelitian yang membahas secara lebih dalam mengenai perilaku *silent treatment* di Indonesia, khususnya dari sudut pandang dan perspektif generasi Z perempuan.

Jika dilihat dari jurnal terdahulu di atas, beberapa penelitian tersebut membahas sudut pandang dari dewasa awal, orang tua, hingga anak. Sedangkan, penelitian ini berfokus untuk meneliti generasi Z perempuan yang berusia 18-25 tahun. Penelitian terdahulu juga kerap kali mayoritas menggunakan penyebaran kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam atau *in-depth interview* dengan para narasumber.

2.2 Kerangka Konsep Penggunaan *Silent treatment* dalam Menyelesaikan Konflik Interpersonal oleh Generasi Z

2.2.1 Definisi hubungan romantis

Menurut DeVito (2023) hubungan romantis atau cinta adalah perasaan yang timbul dengan berawal dari kedekatan, kelembutan, keintiman, passion, serta memiliki komitmen yang kuat. Perasaan tersebut dapat timbul antara seorang pria dengan perempuan yang memiliki hubungan dalam tahapan yang serius, salah satunya saat sedang menjalani hubungan pacaran.

Pada awalnya, hubungan romantis dimulai dengan tahap perkenalan antar individu yang dikenal sebagai tahap orientasi. Kemudian, kedua individu yang terlibat akan melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai pasangannya. Ketika kedua belah pihak sudah mengenal setiap individu secara mendalam, mereka cenderung akan memberikan sebuah evaluasi kepada masing-masing individu karena sudah lebih mengenal karakter dan sifat satu sama lain (Littlejohn, 2014).

Hubungan romantis juga merupakan hubungan yang didasarkan pada komitmen di antara individu-individu yang tidak dapat tergantikan. Dalam hal ini, individu yang terlibat dalam hubungan romantis melibatkan perasaan romantis dan seksual sebagai faktor utama dalam membangun hubungan tersebut secara permanen. Melalui adanya hubungan romantis, seorang individu berinvestasi pada dirinya sendiri dan memiliki kemauan untuk mengenal orang lain sebagai individu yang akan menjadi bagian utama serta berkelanjutan dari kehidupan mereka (Wood, 2017).

Hubungan romantis memiliki tiga dimensi, antara lain intimacy, commitment, dan passion. Dalam hubungan romantis yang terbentuk, passion menjadi landasan utama yang melibatkan perasaan yang kuat untuk membentuk suatu hubungan agar dapat terus berjalan. Faktor commitment pun berperan besar karena dinilai sebagai faktor utama dalam menjalin suatu hubungan agar dapat bertahan pada situasi yang baik maupun buruk. Sedangkan, faktor intimacy menjadi suatu hal yang menimbulkan kenyamanan dan

berkesinambungan antara individu yang sedang menjalin hubungan tersebut. Menurut Wood (2017) berikut tiga dimensi yang dimiliki oleh hubungan romantis, antara lain:

1. *Intimacy*

Dalam hal ini, keintiman antar hubungan romantis dapat muncul ketika seorang individu merasa nyaman dan akrab dengan individu lainnya, di mana mereka dapat membagikan setiap pengalaman dan perasaan mereka tanpa dibatasi ruang dan waktu secara bersama-sama. Keintiman disini mencakup koneksi, kedekatan, kelembutan, gairah, hingga komitmen yang melibatkan perasaan dan adanya keterhubungan antara kedua belah pihak. Pada pasangan romantis, keintiman adalah faktor utama yang menimbulkan kasih sayang dan juga perasaan nyaman antar seseorang dengan pasangannya. Melalui keintiman yang kuat, pasangan romantis dapat merasakan kepedulian, kejujuran, rasa hormat, dan kepercayaan yang seutuhnya dalam hubungan mereka.

2. *Passion*

Dalam hal ini, passion adalah suatu perasaan maupun keinginan yang positif untuk orang lain yang melibatkan daya tarik emosional yang kuat, spiritual, dan juga intelektual. Passion yang kuat otomatis akan menimbulkan romansa yang unik dan berbeda dibandingkan hubungan pada umumnya. Dalam menjalankan hubungan romantis, seorang individu dengan pasangan mereka hendaknya memiliki passion yang selaras satu sama lain untuk memperkuat romansa yang dimiliki mereka serta membangun hubungan tersebut agar menjadi lebih utuh.

3. *Commitment*

Komitmen dinilai sebagai suatu sikap yang sangat penting dalam menjalin sebuah hubungan romantis. Pada dasarnya, setiap individu yang menjalin hubungan romantis sudah harus memiliki niat yang besar dalam mengambil keputusan untuk selalu berkomitmen ketika ingin masuk ke dalam hubungan. Komitmen menjadi pondasi awal untuk menjalankan hubungan yang stabil. Dengan adanya komitmen dalam setiap hubungan romantis, setiap individu

memiliki tekad dan tanggung jawab yang besar untuk selalu memperjuangkan serta memprioritaskan hubungan tersebut, terlepas dari adanya masalah, situasi dan kondisi apapun.

2.2.2 Definisi konflik interpersonal

Konflik interpersonal dapat didefinisikan secara luas sebagai persepsi yang terjadi ketika beberapa pihak yang terlibat memiliki pandangan yang berbeda di antara satu individu dengan individu lainnya (Hung et al., 2013). Melalui hal ini, konflik dapat terjadi ketika seorang individu memiliki penilaian atau persepsinya sendiri atas suatu hal yang sifatnya berbeda dengan orang lain. Konflik interpersonal dapat diartikan dengan adanya ketidaksepakatan antara seseorang yang terhubung dengan individu lainnya. Konflik interpersonal sendiri tidak dapat dinilai sebagai sesuatu yang baik maupun buruk, di mana hal tersebut dapat dinilai berdasarkan solusi yang digunakan oleh pihak-pihak tertentu dalam menyelesaikan perbedaan pendapat di antara mereka. Dalam hal ini, konflik dapat memperkuat maupun melemahkan setiap hubungan yang ada, terutama pada hubungan interpersonal antar pasangan.

Menurut Jandt (2021) konflik interpersonal dikenal dengan adanya ketidaksepakatan antara individu yang saling terhubung, seperti antar teman, kekasih, kolega, hingga anggota keluarga yang menganggap bahwa tujuan mereka tidak sesuai dengan orang lain. Konflik interpersonal dapat muncul dari berbagai sumber masalah, termasuk masalah keintiman seperti seks dan kasih sayang, masalah kekuasaan seperti posesif atau kurangnya keadilan, hingga kelemahan pribadi seperti kebiasaan merokok sekalipun.

Menurut Devito (2023) konflik dapat terjadi ketika setiap individu saling bergantung satu sama lain, sehingga seseorang dapat membawa dampak buruk bagi orang lain dan sebaliknya. Konflik juga dapat terjadi ketika mereka menyadari bahwa tujuan yang hendak mereka capai tidak sesuai, sehingga saat seorang telah mencapai keinginannya dan individu lain belum mendapatkan kesempatan tersebut, timbulah konflik di antara pasangan tersebut. Selain itu, konflik juga

dapat terjadi ketika seseorang dianggap mengganggu maupun menghambat pencapaian orang lain.

Menurut Wood (2017) hal-hal yang dapat menyebabkan adanya konflik interpersonal adalah berikut:

1. Konflik interpersonal terjadi ketika orang-orang yang bergantung satu sama lain mengungkapkan pandangan, minat, atau tujuan yang berbeda yang mereka anggap tidak sesuai atau berlawanan
2. Konflik interpersonal adalah ketidaksepakatan, perjuangan, atau perselisihan yang diungkapkan secara langsung atau tidak langsung. Konflik melibatkan dua persepsi yang berbeda dan kedua belah pihak harus menyelesaikan perbedaan tersebut
3. Konflik interpersonal hanya dapat terjadi antara individu yang saling bergantung satu sama lain, terutama pada pasangan romantis

2.2.3 Cara untuk Menyelesaikan Konflik Interpersonal

Berdasarkan buku *The Interpersonal Communication Book* (DeVito, 2023) terdapat beberapa manajemen penyelesaian konflik yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik interpersonal, antara lain yakni sebagai berikut:

1. Win-win/Win-lose Strategies

Dengan memprioritaskan sistem *win-win solution*, kedua belah pihak yang bersangkutan akan mendapatkan kepuasan bersama dan mencegah konflik-konflik berikutnya. Dalam hal ini, mereka akan merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan cenderung menghargai keputusan maupun pendapat lawan bicaranya. Cara tersebut juga akan membuat beberapa pihak lebih memahami apa yang diinginkan oleh masing-masing individu dan mencoba untuk menemukan solusi terbaik yang menguntungkan bagi seluruh pihak.

Strategi ini juga akan membuat konflik selanjutnya sebagai bentuk penyelesaian masalah, bukan dilihat sebagai sebuah pertarungan. Setiap pihak yang terlibat pun akan mampu untuk menerima keputusan yang

didapatkan berdasarkan hasil dari *win-win solution* dengan terbuka. Melalui *win-win solution* tersebut, setiap individu diajak untuk menelaah lebih lanjut apa keinginan yang benar-benar ingin dicapai oleh setiap individunya dan berusaha untuk bernegosiasi secara adil demi mendapatkan apa yang diinginkan oleh kedua belah pihak yang bersangkutan.

2. *Avoidance and Active Fighting Strategies*

Dalam hal ini, strategi penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dalam bentuk menghindari, seperti meninggalkan tempat konflik. Hal ini dilakukan untuk menghindari emosional dan masalah yang semakin kompleks dengan cara menarik diri dari komunikasi saat itu, tidak menaati perintah, dan tidak menangani masalah sesegera mungkin. Di lain sisi, menghindari konflik tertentu juga dapat diartikan sebagai waktu untuk menenangkan diri serta berpikir secara logis dan tenang. Hendaknya setiap individu terlibat secara aktif sebagai pembicara maupun pendengar bagi pasangan ketika sedang terjadi konflik.

3. *Force and Talk Strategies*

Dalam hal ini, strategi penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dalam bentuk pemaksaan untuk berbicara. Seorang individu yang merasa tidak puas akan terjadinya konflik cenderung akan memaksakan individu lain untuk mengutarakan pendapatnya saat itu. Setiap individu hendaknya mendengarkan pihak lain secara terbuka. Berikut beberapa saran untuk berbicara dan mendengarkan secara lebih efektif dalam situasi konflik:

1. Berperan sebagai pendengar yang baik

Meluangkan perhatian total yang kita miliki pada apa yang dikatakan orang lain. Pastikan kita memahami apa yang dikatakan dan dirasakan orang tersebut seutuhnya. Salah satu cara untuk memastikannya jelas dengan mengajukan pertanyaan. Cara lain adalah dengan memparafrasekan apa yang dikatakan orang lain dan meminta konfirmasi terkait pendapat serta perasaan mereka.

2. Mengungkapkan dukungan atau empati

Tunjukkan dukungan atau empati terhadap apa yang dikatakan dan dirasakan orang lain, di mana kita menyetujui pendapat mereka secara terbuka.

3. Menyatakan pikiran dan perasaan secara objektif

Ungkapkan perasaan Anda tentang masalah ini seobjektif mungkin, jika kita tidak setuju dengan apa yang dikatakan orang lain, katakan secara logis disertai alasan yang mendukung argumen tersebut.

4. *Face Attacking and Face Enhancing Strategies*

Dalam hal ini, strategi penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dengan menggunakan wajah positif, seperti besarnya kontribusi seseorang terhadap hubungan yang dijalani. Strategi lain dengan menggunakan wajah negatif seperti seringnya menuntut waktu dan keberadaan pasangan.

Di sisi lain, *Face Enhancing Strategies* yang positif merupakan strategi yang menunjukkan dukungan pada seseorang, seperti memberikan senyuman hingga pujian kepada mereka. Sedangkan, *Face Enhancing Strategies* yang negatif seperti memberikan ruang dan waktu untuk setiap individu karena mereka berhak untuk mendapatkannya.

Dibandingkan dengan *Face Attacking*, hendaknya setiap individu menggunakan *Face Enhancing Strategies* untuk menyelesaikan konflik, antara lain seperti berikut:

1. Mengutarakan pesan yang dapat meningkatkan citra diri dan mengakui otonomi seseorang
2. Tetap memuji orang lain di tengah konflik berlangsung dan hindari menyalahkan pihak lain
3. Menghargai waktu dan berusaha untuk memberikan ruang kepada orang lain, terutama pada saat konflik
4. Menunjukkan respect kepada *point of view* orang lain, walaupun kita memiliki perbedaan pendapat dengan mereka

5. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

Dalam hal ini, *Verbal Aggressiveness* adalah salah satu strategi konflik yang tidak efektif, di mana seseorang mencoba untuk melakukan kekerasan fisik, menimbulkan rasa sakit psikologis, dan menyerang konsep diri orang lain. *Verbal Aggressiveness* bersifat merusak dan menimbulkan dampak negatif dalam berbagai situasi komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, keluarga, dan antar budaya karena menyebabkan ketidakpuasan hubungan karena menyerang konsep diri orang lain, menyebabkan kekerasan dalam hubungan, merusak kehidupan pribadi seseorang, dan dapat mencegah komunikasi antar individu yang bermakna.

Sementara, *Argumentativeness Strategies* adalah strategi dimana menggunakan argumen untuk menyelesaikan konflik, masing-masing pihak memiliki sudut pandangnya sendiri yang perlu diungkapkan dalam bentuk argumen untuk menyelesaikan konflik yang ada. *Argumentativeness* mengacu pada kualitas setiap individu yang harus dikembangkan daripada dihindari. *Argumentativeness* dapat dinilai sebagai kesediaan seseorang untuk memperdebatkan suatu sudut pandang dan membahas berbagai masalah dari perspektif yang berbeda.

Berikut merupakan beberapa *Argumentativeness Strategies* yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik interpersonal, antara lain:

1. Menilai pendapat orang lain secara objektif dan hindari asumsi pribadi
2. Pusatkan argumen kita terhadap konflik yang sedang terjadi dan tidak menyerang orang lain
3. Memberikan waktu untuk orang lain berargumen secara adil sebelum kita berbicara
4. Tidak memihak, emosional, maupun menggunakan suara yang berlebihan ketika menyampaikan argumen karena penyelesaian konflik tidak akan efektif

2.2.4 Stereotype Perempuan dalam Menyelesaikan Konflik

Menurut Matsumoto (2016) perempuan cenderung untuk menekan ekspresi marah mereka ketika terjadi konflik dengan pasangannya dibandingkan dengan pria, di mana perempuan pun lebih ekspresif dan akurat dalam melakukan komunikasi non verbal. Melalui hal ini, komunikasi non verbal dari para perempuan pun lebih mudah untuk diartikan secara langsung dan mereka pun cenderung lebih akurat dalam menguraikan perilaku non verbal yang dikomunikasikan oleh orang lain.

Dalam hal ini, perempuan lebih cenderung untuk menghindari konflik dibandingkan laki-laki dan tetap menjalankan perannya dalam mendengarkan daripada didengarkan, di mana perempuan juga menunjukkan perilaku menghindar dan kompromi untuk menyelesaikan konflik (Hocker, 2017). Di lain sisi, perempuan juga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk pergi meninggalkan konflik yang sedang berlangsung ketika konflik tersebut dapat dikatakan cukup kompleks. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya upaya perempuan untuk melakukan penarikan diri dari komunikasi serta konflik yang sedang berlangsung.

Menurut Rudman (2021) perempuan cenderung menggunakan agresi tidak langsung dibandingkan laki-laki. Dalam hal ini, para perempuan lebih memilih untuk mengungkapkan kekecewaan atau kemarahan yang ia miliki secara tidak langsung maupun terselubung. Menurut Myers (2019) gaya komunikasi yang dimiliki oleh generasi Z perempuan juga lebih banyak diungkapkan secara tidak langsung dan juga bersifat melindungi hubungan interpersonal yang mereka miliki. Hal tersebut sejalan dengan DeVito (2023) yang mengungkapkan bahwa perempuan cenderung menunjukkan memiliki perasaan yang lebih dalam sehingga terlihat lebih realistis dalam menjalankan hubungan romantisnya. Melalui hal tersebut, gen Z perempuan pun ingin selalu mempertahankan dan memprioritaskan hubungan mereka di atas hal lain.

Di lain sisi, perempuan juga memiliki kecenderungan untuk mendukung dan berusaha untuk memperbaiki hubungan serta menyelesaikan konflik yang ada, seperti yang dikutip dalam buku *Interpersonal Conflict* oleh Hocker (2017).

Melalui hal itu, perempuan memiliki sudut pandang tertentu, yaitu menghargai hubungan yang mereka miliki dengan orang lain dengan menunjukkan komunikasi dan kepedulian kepada pasangannya.

Menurut Myers (2019) dapat pula dikatakan bahwa perempuan generasi Z cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di situs jejaring sosial pribadinya untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang mereka miliki dibandingkan mengungkapkannya kepada pasangan mereka saat sedang berkonflik dikarenakan perempuan pun sadar bahwa ucapan dan tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain secara langsung. Dalam hal ini, perempuan yang sedang mengalami konflik cenderung memilih untuk menjaga hubungannya dan mengutamakan kedamaian atas permasalahan yang mereka miliki.

Hal tersebut pun didukung dengan adanya sifat dari perempuan yang pasif, sensitif, lembut, menjunjung kedamaian, saling bergantung dengan hubungan interpersonalnya, kooperatif, serta tidak mendominasi, sehingga mayoritas perempuan berusaha untuk sangat menjaga hubungan yang mereka miliki dan mampu menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi dalam hubungan romantis mereka (Samovar, 2017).

2.2.5 *Silent Treatment* sebagai Salah Satu Cara untuk Menyelesaikan Konflik Interpersonal

Dalam hubungan romantis, perilaku *silent treatment* dilakukan untuk meredam emosi dan menenangkan diri (Parapuan, 2021). *Silent treatment* dapat menjadi sebuah kekerasan emosional jika seseorang sudah berhasil mengontrol dan memanipulasi orang lain, termasuk pasangannya sendiri. Menurut Leonard (2020) dalam Medical News Today seorang pria maupun perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan *silent treatment* sebagai salah satu cara untuk menghindari komunikasi maupun menyelesaikan beberapa konflik yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, perilaku *silent treatment* dapat memberikan pengaruh positif jika dilakukan dalam waktu yang singkat dengan faktor tertentu, tetapi hal tersebut dapat menjadi pengaruh negatif dalam hubungan jika dilakukan oleh setiap individu dalam jangka waktu yang cukup lama. Beberapa pasangan pun

kerap kali cenderung untuk menghindari konflik dibandingkan menghadapi konflik tersebut dan cara tersebut berhasil untuk mempertahankan hubungan mereka (Holley, Haase, & Levenson, 2013) dalam DeVito (2023).

2.2.6 Definisi *Silent Treatment*

Menurut DeVito (2023) makna dari *silent* adalah suatu bentuk keheningan yang dapat mengkomunikasikan berbagai makna yang berbeda, seperti mencegah adanya komunikasi dan pesan tertentu, mengkomunikasikan emosi, digunakan sebagai waktu berpikir secara jernih untuk menemukan solusi akan konflik secara strategis, hingga dapat diartikan sebagai bentuk menyakiti bagi beberapa pihak. Dalam hal ini, perilaku *silent* juga dapat diartikan sebagai perilaku diam atau “hukuman” yang dapat menyakiti orang lain.

Perilaku *silent* sendiri merupakan bentuk komunikasi non verbal yang menunjukkan tidak adanya suatu komunikasi antara pihak tertentu, di mana seseorang melakukan komunikasi melalui ekspresi wajah, sentuhan, serta gesture tubuh yang ditunjukkan. Di sisi lain, perilaku diam yang dilakukan oleh seseorang juga menunjukkan bahwa ia sedang berkomunikasi dengan sesamanya dan dapat diartikan sebagai preferensi tertentu tergantung pada bagaimana orang lain menilai perilaku tersebut (Wood, 2017).

Dalam buku DeVito yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* pada tahun 2016, menunjukkan bahwa *silencer* merupakan strategi konflik yang tidak produktif karena konflik yang ada belum tentu dapat diselesaikan dengan baik. Perilaku tersebut kerap kali dikenal dengan sebutan *silent treatment*.

Di satu sisi, perilaku diam atau *silent treatment* juga dapat digunakan sebagai taktik manipulasi untuk mengubah perilaku pasangannya, menunjukkan posisi yang lebih kuat dibandingkan orang lain, maupun mengakhiri suatu hubungan. Sehingga dalam hal ini, seseorang yang mengalami konflik hendaknya melakukan komunikasi dua arah, menjadi seorang individu yang mampu berbicara serta mendengarkan pendapat dengan baik. Perlakuan diam disini juga dapat diartikan sebagai suatu penolakan untuk melakukan komunikasi secara verbal

dengan pihak lain dan juga memungkinkan adanya penolakan untuk mengakui keberadaan orang lain. Dalam hal ini, terdapat kemungkinan bahwa konflik akan berlanjut karena pasangan tidak memiliki waktu maupun kesempatan untuk mengkomunikasikan masalah yang sedang mereka hadapi (Leonard, 2020).

Menurut DeVito (2023) terdapat *The Functions of Silence* yang dapat diterapkan dalam hubungan, antara lain seperti berikut:

1. Memberikan waktu untuk berpikir

Dengan adanya keheningan dalam hubungan, setiap individu memiliki waktu lebih untuk berpikir sejenak, mengatur komunikasi verbal agar mampu mengkomunikasikan segala sesuatu secara lebih tenang dan logis.

2. Untuk menyakiti pihak lain

Dalam hal ini, keheningan dapat dijadikan untuk menyakiti individu lain, di mana keheningan dan perlakuan diam disini dapat dijadikan sebagai bentuk ancaman maupun hukuman yang dilakukan oleh sekelompok individu tertentu saat terjadi konflik di antara mereka.

3. Menanggapi kecemasan pribadi

Dalam hal ini, perlakuan diam yang ditunjukkan oleh seorang individu dapat diartikan dengan adanya kecemasan, rasa malu yang dirasakan oleh seseorang, maupun ancaman tertentu, di mana hal ini biasanya dilakukan saat seorang individu baru saja bertemu dan berkenalan dengan individu lain di tempat asing, sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan diam dibandingkan berbicara.

4. Untuk mencegah adanya komunikasi

Dalam hal ini, perlakuan diam juga dapat digunakan untuk mencegah komunikasi tertentu dengan pihak lain. Dalam situasi konflik, diam digunakan sebagai suatu alat untuk mencegah topik tertentu yang akan menyakiti pihak lain dan mereka sesali.

5. Untuk mengkomunikasikan emosi

Dalam hal ini, perlakuan diam pun dapat digunakan untuk mengkomunikasikan emosi yang dimiliki oleh seorang individu, di mana keheningan mengkomunikasikan segala sesuatu untuk menolak adanya dalam komunikasi verbal dengan orang lain.

6. Untuk mencapai efek tertentu

Keheningan dapat digunakan untuk mencapai efek yang spesifik serta membuat seseorang menjadi komunikator yang lebih kuat, memiliki tujuan yang lebih menonjol, hingga mendapatkan kepedulian dari pihak lain.

2.2.7 Karakteristik Gen Z dalam Menjalin Hubungan Romantis

Saat menjalin hubungan interpersonal, generasi Z dikenal sebagai seseorang yang memiliki berbagai karakteristik. Menurut Katadata (2022) karakteristik yang dimiliki oleh generasi Z antara lain seperti terbuka dengan perkembangan zaman, mengikuti teknologi dan internet, lebih menyukai sesuatu yang instan, dan cenderung menggunakan media sosial dalam berkomunikasi. Dengan berbagai karakteristiknya tersebut, generasi Z memiliki preferensi tersendiri dalam menyelesaikan konflik yang mereka miliki. Dalam menyelesaikan konflik yang sedang mereka miliki, generasi Z cenderung memiliki sifat individualis, egosentris, tidak terfokus pada satu hal saja, sehingga mereka lebih menyukai hal yang mudah didapatkan secara instan (Neraca, 2023).

2.2.8 Karakteristik Gen Z

Generasi Z lahir dan berkembang dengan adanya fasilitas tertentu yang terhubung ke teknologi internet dan juga media sosial untuk terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang kita ketahui, generasi Z sangat berkaitan erat dengan teknologi dan informasi yang kini telah berkembang dengan sangat pesat. Mereka terlibat secara aktif, baik dalam penggunaan telepon seluler maupun sosial media. Mayoritas komunikasi yang dilakukan oleh generasi Z juga kerap kali dilakukan melalui media sosial, di mana hal tersebut membuat seorang generasi Z menjadi merasa dominan dalam setiap komunikasi yang mereka

lakukan. Di dunia kerja sekalipun, generasi Z akan berusaha secara maksimal dalam membuat kehadiran mereka dirasakan di tempat kerja dan membuat orang lain berusaha untuk memahami perbedaan mereka dengan generasi lainnya (Stillman, 2018).

Menurut Husna (2018) pada umumnya, mayoritas dari generasi Z sendiri memiliki sifat yaitu cenderung ingin diakui keberadaannya, sangat terhubung dengan media sosial, cuek atau anti sosial, hingga menikmati kesendirian sehingga dapat membuat mereka kehilangan kemampuan sosialisasi yang baik. Hal tersebut berpengaruh pada komunikasi yang mereka terapkan di kehidupan sehari-hari, salah satunya termasuk pada hubungan romantis.

Menurut buku yang ditulis oleh Stillman (2018) terdapat beberapa karakteristik Generasi Z yang tertera, antara lain sebagai berikut:

1. Figital

Dalam hal ini, generasi Z memiliki hubungan yang erat dengan teknologi dan internet yang telah berkembang pesat. Generasi Z akan mengkombinasikan komunikasi fisik dan digital sebagai gaya hidup mereka. Hal ini dikarenakan generasi Z telah tumbuh dan berkembang dengan adanya internet dan media sosial yang beragam. Tetapi, mereka juga akan tetap melakukan tatap muka secara langsung dengan orang lain.

2. Hiper Kustomisasi

Dalam hal ini, generasi Z akan menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan sekitarnya untuk beradaptasi dengan baik. Melalui proses ini, mereka akan lebih mengenal identitas diri mereka sendiri dan membuka peluang untuk lebih banyak dikenal oleh berbagai pihak secara luas.

3. Realistis

Dalam hal ini, generasi Z akan lebih bersikap realistis terhadap pola pikir dan masa depannya dibandingkan generasi sebelumnya. Melalui sikap tersebut, mereka akan lebih mudah untuk bertahan dan mencapai seluruh tujuan hidupnya.

4. *Fear of Missing Out*

Dalam hal ini, generasi Z akan selalu mengejar berbagai informasi hingga trend terkini yang sedang berlangsung atau yang lebih dikenal dengan sebutan "*Fear of Missing Out*". Melalui sikap tersebut, mereka akan bersikap sangat cepat dalam memanfaatkan momentum tertentu untuk kepentingan beberapa pihak.

5. Weconomist

Dalam hal ini, generasi Z cenderung untuk lebih memilih sebuah perusahaan yang memiliki kontribusi besar terhadap anggota masyarakat.

6. *Do It Yourself*

Dalam hal ini, generasi Z beranggapan bahwa apapun yang dilakukan secara individu akan lebih mudah dan cepat. Mereka bersikap mandiri sehingga memilih untuk mempelajari sesuatu secara instan dengan waktu yang singkat.

7. Terpacu

Dalam hal ini, generasi Z cukup sering beranggapan bahwa orang lain adalah kompetitor di dalam hidupnya. Tidak jarang ditemukan bahwa sikap generasi Z yang sangat giat, ambisius, dan kompetitif untuk menjadi seorang individu yang memiliki sifat kompeten dalam hidup mereka.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dalam hubungan romantis, dapat terjadi ketidaksepakatan antar pasangan yang menyebabkan konflik

Dalam menyelesaikan konflik interpersonal, perempuan lebih cenderung untuk menggunakan komunikasi non verbal dalam menyelesaikan konflik

Silent treatment merupakan salah satu cara untuk menghindari komunikasi antar pasangan saat terjadi konflik

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA